

Analisis Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2021

¹Muhammad Rafi Zain, ²Umar Hariyadi, ³Muhammad Athaya Kailashandy, ⁴Isvan Aditya Nugraha, ⁵Firdaus Aulia Fauzi, ⁶Deris Desmawan

¹Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220065@untirta.ac.id

²Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220067@untirta.ac.id

³Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220070@untirta.ac.id

⁴Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220073@untirta.ac.id

⁵Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220075@untirta.ac.id

⁶Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, derisdesmawan@gmail.com

Abstract

Poverty and economic growth in South Sumatra Province need attention from the government of South Sumatra, if there is a correlation between the examined variables. The variable being tested is the independent variable, namely poverty and the dependent variable, namely economic growth. This examination utilizes the quantitative approach and relies on secondary data sources in the form of information from the Central Bureau of Statistics. The results obtained after being tested multiple linear regression analysis, namely poverty, found no relevant effect on economic growth. If the poverty rate increases, then it cannot be determined that the economic growth rate will decrease in South Sumatra Province.

Keywords: Economic Growth, Poverty.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan suatu persoalan yang masih ada di Indonesia, bahkan di dunia yang belum terselesaikan sampai saat ini. Ini menjadi karakteristik dari beberapa negara berkembang yang melingkupi lebih dari satu miliar penduduk. Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu metode untuk mengamati faktor-faktor kemiskinan.

Kemiskinan mengakibatkan ketidakberdayaan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti makan, edukasi, dan kesehatan. Kecanggungan pemenuhan kebutuhan pangan pada akhirnya berdampak pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan nutrisi. Dampak tersebut mempengaruhi pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga masyarakat tidak dapat memenuhi pendidikannya. Rendahnya pendidikan membuat masyarakat sulit untuk bersaing di dunia kerja. Pemerintah berupaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia.

Tabel 1. Data Tingkat Kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Selatan Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Kemiskinan (%)	PDRB (%)
2012	13,78	6,83
2013	14,24	5,31
2014	13,91	4,79
2015	14,25	4,42
2016	13,54	5,04
2017	13,19	5,51
2018	12,80	6,04
2019	12,71	5,69
2020	12,66	-0,11
2021	12,84	3,58

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023)

Pada keterangan tabel 1, taraf kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2021 condong ke arah menurun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga mengalami penurunan. Pada tahun 2021, kemiskinan sedikit naik dari tahun 2020 yaitu 12,84% dan PDRB di angka 3,58% yang sebelumnya bahkan sampai minus pada saat pandemi tahun 2020. Pandemi Covid -19 yang dialami cukup berdampak pada kemiskinan serta pertumbuhan ekonomi didaerah Sumatera Selatan yang menyebabkan pada tahun 2020-2021 kemiskinan dan PDRB nya cenderung menurun. Wabah COVID-19 ini menyebabkan berjuta-juta orang menjadi miskin karena sumber daya kesehatan kurang memadai, sanitasi kurang memadai dan padatnya penduduk yang telah meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, sehingga memperburuk kondisi kemiskinan yang ada (Indriyani & Setyadi, 2021). Ini menjadi pekerjaan tersendiri bagi pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk meningkatkan PDRB nya dan menurunkan angka kemiskinan.

Landasan Teori

Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kekurangan yang tidak bisa dipenuhi oleh suatu individu untuk memenuhi kebutuhan normal nya. Kejadian kemiskinan sudah seringkali terlihat dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan permasalahan ini kerap kali muncul di wilayah-wilayah terpencil (Desmawan et al., 2020). Individu-individu dari latar belakang berpenghasilan rendah biasanya memiliki kecerdasan bisnis yang terbatas dan menghadapi kendala dalam mengakses peluang sosial ekonomi, perawatan kesehatan, dan pendidikan yang membuat mereka terpinggirkan dari kelompok rakyat yang memiliki kapasitas hidup unggul (Rah Adi Fahmi et al., 2018).

Menurut (Soekanto, 2009) Kemiskinan mengacu pada keadaan di mana seorang individu tidak mampu mempertahankan diri mereka sendiri sesuai dengan standar hidup komunitas mereka, dan juga tidak dapat menyumbangkan kemampuan psikis dan fisik mereka untuk komunitas mereka. Salah satu faktor kemiskinan ialah pengangguran. Menurut data yang diperoleh 2 tahun terakhir melalui BPS Sumatera Selatan yaitu Agustus tahun 2021 terdapat 4,1 juta orang lebih masyarakat yang memiliki pekerjaan dan 219 ribu lebih orang yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran.

Pemerintah harus secara konsisten menerapkan kebijakan penanggulangan kemiskinan. Semua harus berperan dalam menjalankan program ini. Termasuk pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk memikul tanggung jawab pengentasan kemiskinan sebagai salah satu bentuk kebijakan pembangunan. Keterbatasan kemampuan finansial pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan penanggulangan kemiskinan adalah sebuah fakta. Maka dari itu, sangat penting untuk mempelajari posisi strategis yang harus dilakukan.

Tidak dapat memenuhi/terpenuhinya kebutuhan hidup dapat diklasifikasikan sebagai Kemiskinan. Menurut Chambers (Chriswardani Suryawati, 2005) kemiskinan memiliki beberapa segi yakni :

1. kemiskinan (*proper*)
2. ketidakberdayaan (*powerless*)
3. kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*)
4. ketergantungan (*dependence*)
5. keterasingan (*isolation*)

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan aktivitas di dalam sektor ekonomi yang mengakibatkan peningkatan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat. Untuk membuktikan seberapa jauh langkah-langkah ekonomi dapat menciptakan pendapatan tambahan bagi masyarakat dalam kurun waktu tertentu, dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi yang bermutu mampudicapaidengan memperluas kesempatan kerja dan mengoptimalkan investasi produktif di berbagai sektor perekonomian (Jonaidi, 2012).

Pertumbuhan ekonomi harus dilakukan oleh suatu daerah agar dapat meningkatkan pendapatan perkapita daerah tersebut, hal tersebut harus bergantung terhadap pemerintahan, masyarakat, investor dan lain-lain agar dapat berjalan. Ketika salah satu faktor faktor penggerak pertumbuhan ekonomi tidak berjalan dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi atau pendapatan perkapita daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi merupakan penentu utama kemiskinan. Untuk memerangi kemiskinan secara efektif, sangat vital untuk sampai pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan memastikan pertumbuhan di semua sektor. Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan. Untuk membuktikan seberapa jauh langkah-langkah ekonomi dapat menciptakan pendapatan tambahan bagi masyarakat dalam periode tertentu, dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Metode Penelitian

Metode dalam jurnal analisis ini menerapkan jenis data kuantitatif dengan skala pengukurannya yaitu statistik. Analisis penelitian ini menggunakan regresi linear berganda di aplikasi Statistical Program for Social Science atau SPSS. Analisis ini bermaksud untuk mengetahui korelasi dua variabel dengan kemiskinan sebagai variabel bebasnya serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikatnya. Materi yang dipergunakan dalam jurnal ilmiah ini berasal dari informasi sekunder yang dipungut dari BPS (Badan Pusat Statistik).

Hasil Dan Pembahasan

Uji ini dilaksanakan guna mengetahui hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 2. Uji Koefisien Regresi

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-9.109	13.490		-.675	.519		
	Kemiskinan	1.032	1.006	.341	1.025	.335	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PDRB

Dari hasil uji regresi tersebut, persamaan regresi linier sederhana yakni:

$$Y = -9,109 + 1,032X$$

Menurut persamaan di atas didapat, nilai konstanta -9,109 ketika variabel kemiskinan nilainya 0, lantas variabel pertumbuhan ekonomi sebesar - 9,109. Koefisien regresi variabel kemiskinan sebesar 1,032 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai kemiskinan, maka nilai pertumbuhan ekonomi bertambah sebesar 1,032.

Uji Regresi (Uji T)

Nilai t hitung > t tabel, lantas H0 ditolak dan H1 diterima, dan nilai (signifikasi/sig) < 0,05 : jadi data tersebut signifikan, maka ada pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y.

Nilai t hitung < t tabel, lantas H0 diterima dan H1 ditolak, dan nilai signifikasi (sig) > 0,05 : jadi data tersebut tidak signifikan, hal ini berarti kurang memiliki pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

Pada tabel 2 di atas, variabel kemiskinan angka T hitung (1,025) < T tabel (1,860), lantas H0 diterima dan H1 ditolak, dan nilai (signifikasi/sig) 0,335 > 0,05 : jadi data tersebut non signifikan. Jadi kesimpulannya yaitu variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap variabel PDRB.

Uji Keterandalan Model (Uji F)

1. Nilai f hitung > f tabel, lantas H0 ditolak dan H1 diterima, dan nilai (signifikasi/sig) < 0,05 : jadi data tersebut signifikan, lantas ada pengaruh pada variabel X (kemiskinan) terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi).
2. Nilai f hitung < f tabel, lantas H0 diterima dan H1 ditolak, dan nilai (signifikasi/sig) > 0,05 : jadi data tersebut tidak signifikan, hal ini bermakna tidak memiliki pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 3. Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.826	1	3.826	1.051	.335 ^b
	Residual	29.107	8	3.638		
	Total	32.932	9			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), Kemiskinan

Pada tabel 3 di atas, angka f hitung (1,051) < (5,12) f tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak, serta angka (signifikasi/sig) 0,335 > 0,05 : jadi data tersebut tidak signifikan, hal ini berarti tidak memiliki pengaruh secara relevan (signifikan) variabel kemiskinan terhadap variabel PDRB atau pertumbuhan ekonomi.

Determinasi dan Korelasi

Tabel 4. Determinasi dan Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.341 ^a	.116	.006	1.90744	1.832

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan

b. Dependent Variable: PDRB

Pada tabel di atas bagian R maksudnya adalah untuk menjelaskan seberapa besar korelasi dapat dilihat. R yang berada di atas ini sebesar 0,341, jika dipaparkan dengan kalimat menjadi "Diketahui nilai R sebesar 0,341 artinya yaitu pengaruh antara variabel kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 31,4%".

Untuk melihat determinasi, dapat dilihat di tabel bagian R square yaitu sebesar 0,116. jika dideskripsikan menjadi "bahwa pengaruh variabel kemiskinan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sebanyak 11,6%". Sementara itu sisanya yaitu (100%-11,6% = 88,4%) dipengaruhi sama variabel yang tidak diuji.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dengan cara analisis regresi linear sederhana, lantas kesimpulan yang didapat ialah faktor kemiskinan tidak memiliki dampak terhadap faktor pertumbuhan ekonomi didaerah Provinsi Sumatera Selatan selama kurunwaktu 2012-2021. Hasil uji dan riset yang dilakukan didapatkan pengaruh variabel kemiskinan secara negatif serta tidak signifikan pada variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi.

Saran

Berlandaskan analisis dan kesimpulan yang telah diuji sebelumnya, penulis memiliki saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan harus menekan angka kemiskinan.
2. Perlu adanya pembukaan lapangan pekerjaan yang besar agar kemiskinan dan pengangguran di daerah ini menurun.
3. Pemerintah harus memberikan pelatihan dan bantuan modal usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia.
4. Mempertahankan sektor PDRB yang di unggulkan dan meningkatkan sektor PDRB yang lemah, agar sektor-sektor pertumbuhan ekonomi nya merata.

Datar Pustakata

Badan Pusat Statistik, 2023. *Laju PDRB ADHK Sumatera Selatan*. BPS, Provinsi Sumatera Selatan

Badan Pusat Statistik, 2023. *Persentase Penduduk Miskin Sumatera Selatan*. BPS, Provinsi Sumatera Selatan

Desmawan, D., Syaifudin, R., Indriyani, D., Haya, H., & Mamola, R. (2020). *Faktor Dominan Relativitas Kemiskinan Di Provinsi Banten (Pendekatan Data Panel) Dominant Factors Poverty of Relativity in Banten Province (a Panel Data Approach)*. 1-13.

Indriyani, L., & Setyadi, S. (2021). Sugeng Setyadi (□) DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENINGKATAN RESIKO KEMISKINAN DI INDONESIA. In *PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* (Vol. 4, Nomor 1).

Jonaidi, A. (2012). Bahan mendeley analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Kajian Ekonomi*, 1(April), 140-164.

Rah Adi Fahmi, G., Setyadi, S., & Suiro, U. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), 227-248. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i2.4450>.

Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.